



THE CONCEPT OF EDUCATION IN THE EXPRESSION OF "HUTANG ORANG TUA" TOWARDS CHILDREN AND ITS RELEVANCE TO THE PROFILE OF "PELAJAR PANCASILA"

KONSEP PENDIDIKAN DALAM UNGKAPAN "HUTANG ORANG TUA" TERHADAP ANAK DAN RELEVANSINYA TERHADAP PROFIL "PELAJAR PANCASILA"

Received: 25/10/2023; Revised: 13/11/2023; Accepted: 29/11/2023; Published: 30/12/2023

^{1*} Tri Tarwiyani, ²Ade Karnesyah, ³Devi Liana Sari, ¹Fitri Yanti
¹Pendidikan Sejarah, FKIP-Universitas Riau Kepulauan, Batam, Indonesia
²SMAN 2 Batam, Indonesia
³SMN 5 Batam, Indonesia

ABSTRACT

It cannot be denied that education is a basic thing that every human being needs. Education is also a way to internalize the various values and views held and upheld by a group or society. If in education the Indonesian nation proclaimed "Pancasila Student Profile", then the Malay community has the expression "Parents' debt". The phrase "parental debt" in this case is the debt parents owe to their children, where one of the debts is related to education. Both the phrase "Parents' debt" and the concept contained in "Pancasila Student Profile", indirectly indicate the importance of education for society. This research aims to reveal the meaning behind the expression "parents' debt", formulate the educational concept behind the expression "parents' debt", and find out the relevance of the Malay people's expression "Parents' debt" to the educational concept launched by the Indonesian government, namely "Pancasila Student Profile". This research is a literature study with a philosophical hermeneutic method. The methodical elements of this research include deduction-induction, holistic, historical continuity, language analysis, heuristics, and description. This research came up with the following results: a) the expression "hutang orang tua" contains a person's obligations towards their children, where one of these obligations is related to the educational provisions that parents must provide to their children; b) the concept of education contained in the expression "hutang orang tua" includes two aspects, spiritual and physical, because both, physical and spiritual, are one unit with the aim of giving birth to "anak bertuah"; c) the values that constitute the content of education in Malay society have similarities with the "Profil Pelajar Pancasila" such as the values of faith and devotion to Almighty God, good character, mutual cooperation and tolerance. This shows that the values contained in the "Profil Pelajar Pancasila" have essentially existed and been developed in Indonesian society. The novelty in this paper is apart from the relevance of the expression "hutang orang tua" to the Profil Pelajar Pancasila, the novelty is also related to the discovery of the meaning behind the expression "hutang orang tua" and the formulation of the educational concept behind the expression "hutang orang tua".

Keywords: "Hutang orang tua", Malay, "Profil Pelajar Pancasila".

ABSTRAK

Tidak dipungkiri, pendidikan merupakan hal mendasar yang dibutuhkan setiap manusia. Pendidikan juga menjadi salah satu cara untuk menginternalisasikan berbagai nilai maupun pandangan yang dianut serta dijunjung tinggi suatu kelompok atau masyarakat. Jika dalam pendidikan bangsa Indonesia mencanangkan "Profil Pelajar Pancasila", maka masyarakat Melayu memiliki ungkapan "Hutang orang tua". Ungkapan "Hutang orang tua" dalam hal ini adalah hutang orang tua terhadap anak-anaknya, di mana salah satu hutang tersebut terkait dengan pendidikan. Baik ungkapan "Hutang orang tua" maupun konsep yang terkandung dalam "Profil Pelajar Pancasila", secara tidak langsung menunjukkan penting pendidikan bagi masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan makna dibalik ungkapan "hutang orang tua", merumuskan konsep pendidikan dibalik ungkapan "hutang orang tua", dan mengetahui relevansi ungkapan masyarakat Melayu "Hutang orang tua" dengan konsep

pendidikan yang dicanangkan pemerintah Indonesia yaitu "Profil Pelajar Pancasila". Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat studi pustaka dengan metode hermeneutika filsafati. Adapun unsur metodis penelitian ini antara lain deduksi-induksi, holistika, kesinambungan historis, analitika bahasa, heuristika, dan deskripsi. Penelitian ini sampai pada hasil: a) ungkapan "hutang orang tua" mengandung makna kewajiban orang terhadap anaknya di mana salah satu kewajiban tersebut terkait dengan bekal pendidikan yang harus diberikan orang tua kepada anaknya; b) konsep pendidikan yang terkandung dalam ungkapan "hutang orang tua" meliputi dua aspek rohani dan jasmani karena keduanya, antara jasmani dan rohani merupakan satu kesatuan dengan tujuan melahirkan "anak bertuah"; c) nilai-nilai yang merupakan muatan dalam pendidikan di dalam masyarakat Melayu memiliki kesamaan dengan "Profil Pelajar Pancasila" seperti nilai keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan yang Maha Esa, budi pekerti yang baik, gotong royong, dan tenggang rasa. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai yang terdapat dalam "Profil Pelajar Pancasila" pada hakikatnya telah ada dan dikembangkan di dalam masyarakat Indonesia. Kebaruan dalam makalah ini selain relevansi ungkapan "hutang orang tua" terhadap Profil Pelajar Pancasila, kebaruan juga terkait dengan ditemukannya makna dibalik ungkapan "hutang orang tua" dan rumusan konsep pendidikan dibalik ungkapan "hutang orang tua".

Kata kunci: Melayu, "Hutang Orang Tua", Profil Pelajar Pancasila.

How to cite: Tri, T., Ade, K., Devi, L. S., & Fitri, Y. (2023). The Concept Of Education In The Expression Of "Hutang Orang Tua" Toward Children and Its Relevance To The Profile Of "Pelajar Pancasila". *Jurnal Cahaya Pendidikan*, 9(2), 173-182. <https://doi.org/10.33373/chypend.v9i2.5705>

INTRODUCTION

Pendidikan merupakan unsur penting bagi manusia secara individu maupun sebagai anggota dari kelompok masyarakat tertentu (Zuhdi, et al., 2021). Pembahasan tentang pendidikan tidak dapat dilepaskan dari fungsinya yaitu sebagai pewarisan budaya, transformasi budaya, dan pengembangan individu (Darmadi, 2018; Nuzzaci, 2020; Yan, W.-J., & Chiou, 2021). Selain itu, persoalan pendidikan juga terkait dengan keberadaan individu, masyarakat, dan kebudayaan. Tanpa pendidikan seseorang tentu tidak akan mengetahui apapun (Idris, et al., 2021; Prasad, C., & Gupta, 2020). Secara umum di Indonesia dikenal adanya tiga jalur pendidikan yaitu, pendidikan formal, pendidikan non-formal, dan pendidikan informal (Bartin, 2020). Pendidikan formal merupakan jalur pendidikan yang memiliki jenjang pendidikan terstruktur dan jelas yaitu tingkat SD, SMP, dan SMA. Pendidikan non-formal merupakan aktivitas pendidikan yang terorganisir, berlangsung sendiri, mandiri sebagai bagian dari kegiatan yang lebih luas untuk membantu siswa tertentu mencapai tujuan belajarnya. Pendidikan non-formal antara lain berlangsung pada usia dini, kursus, maupun les. Sementara itu, pendidikan informal merupakan pendidikan yang dilaksanakan dari keluarga maupun lingkungan tertentu.

Pada saat ini, negara Indonesia melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan memiliki platform baru yang tertuang dalam Kurikulum Merdeka Belajar (Hikmawati, N., & Hosnan, 2022; Istaryaningtyas, et al., 2021; Prihantoro, 2015; Supriyoko, et al., 2022). Dengan Kurikulum Merdeka Belajar ini, Kemendikbud bertujuan untuk menciptakan generasi yang memiliki gambaran sebagai pelajar Pancasila atau dikenal dengan nama "Profil Pelajar Pancasila" et al., 2022). "Profil Pelajar Pancasila" secara umum menggambarkan seorang pelajar yang cerdas sekaligus berkarakter dengan enam ciri utama yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif (<https://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id/profil-pelajar-pancasila>).

"Profil Pelajar Pancasila" yang dikatakan cerdas dan berkarakter secara tidak langsung memunculkan pertanyaan tersendiri, yaitu yang dimaksud dengan cerdas dan berkarakter itu seperti apa, apakah berkarakter dalam hal ini karakter yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila atau bagaimana? Hal ini karena karakter seseorang bukan sesuatu yang diciptakan dalam waktu sehari dan tiba-tiba. Karakter dibentuk dan dibangun sejak kecil. Salah satu unsur yang membentuk karakter seseorang adalah keluarga. Oleh karena itu, tidak salah jika dikatakan bahwa rumah adalah sekolah pertama untuk anak yang di dalamnya terdapat ibu sebagai gurunya dan ayah sebagai kepala sekolahnya.

Pentingnya keluarga dalam pendidikan sang anak telah lama dipahami masyarakat Melayu. Hal ini tampak dari salah satu ungkapan masyarakat Melayu yaitu "hutang orang tua". Meskipun pada hakikatnya ungkapan tersebut pendidikan hanya salah satu bagian dari keseluruhan "hutang orang tua" kepada anaknya. Pendidikan dalam masyarakat Melayu juga bertujuan untuk menciptakan manusia yang berkarakter, manusia yang unggul atau dikenal dengan sebutan "bertuah".

Penelitian ini bertujuan untuk melihat relevansi ungkapan "hutang orang tua" terhadap profil "Pelajar Pancasila". Sebelum sampai pada pembahasan tentang relevansi ungkapan "hutang orang tua" terhadap profil "Pelajar Pancasila" terlebih dahulu akan diungkapkan makna dibalik ungkapan "hutang orang tua". Bertitik tolak makna tersebut penelitian dilanjutkan untuk melihat konsep pendidikan yang terkandung dalam ungkapan tersebut. Setelah makna ungkapan "hutang orang tua" dan konsep pendidikan dibalik ungkapan "hutang orang tua", pembahasan akan dilanjutkan dengan relevansi ungkapan "hutang orang tua" terhadap profil "Pelajar Pancasila". Dengan demikian rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana relevansi ungkapan "hutang orang tua" terhadap profil "Pelajar Pancasila"? Demikian persoalan yang akan coba dibahas dalam penelitian singkat ini. Persoalan ke tiga agaknya perlu juga dibahas mengingat nilai-nilai Pancasila digali dari nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat Indonesia. Selain itu nilai-nilai Pancasila pada hakikatnya telah dilaksanakan oleh masyarakat di berbagai wilayah Indonesia, salah satunya adalah masyarakat Melayu.

Penelitian yang mengangkat tema tentang "Profil Pelajar Pancasila" telah dilakukan oleh beberapa peneliti lainnya yang termuat baik dalam bentuk jurnal maupun berupa tesis. Penelitian tersebut antara lain penelitian (Rusnaini, 2021). dengan judul "Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya terhadap Ketahanan Pribadi Siswa". Dalam penelitian ini dijelaskan bahwasannya Profil Pelajar Pancasila berimplikasi pada pembentukan pribadi peserta didik sebagai cikal bakal sumber daya manusia unggul bangsa Indonesia yang secara tidak langsung akan menjadi titik tolak dalam mewujudkan ketahanan nasional.

Darmawan (2022) dalam artikelnya dengan judul "Mengkritisi Konsepsi Profil Pelajar Pancasila" dan dimuat di Media Indonesia berpendapat, terkait Profil Pelajar Pancasila, ditemukan beberapa persoalan yang pada umumnya berpusat pada tata bahasa dan aspek kebijakan. Dalam pandangan Darmawan, pemilihan kata Profil Pelajar Pancasilais dipandang lebih tepat dibandingkan dengan Pelajar Pancasila. Selanjutnya, terkait dengan aspek kebijakan, Darmawan mempertanyakan program itu sendiri, mengapa hanya program pelajar saja, padahal guru juga penting karena dalam pendidikan terdapat beberapa elemen yang terkait di mana salah satu elemen yang dimaksud adalah sekolah yang diantaranya tentunya bukan hanya terkait dengan siswa tetapi juga guru, kurikulum dan lain sebagainya. Selain itu, nilai-nilai Pancasila secara implisit telah termaktub dalam dasar sekaligus sebagai landasaan ideal penyelenggaraan Pendidikan.

Penelitian berjudul "Implementasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya terhadap Karakter Siswa di Sekolah" menemukan bahwasannya dengan Profil Pelajar Pancasila akan terbentuk ketahanan individu anak didik. Namun demikian, penerapan Profil Pelajar Pancasila menurut Ashabul Kahfi, masih kurang optimal. Hal ini disebabkan berbagai hambatan seperti keterbatasan waktu, keterbatasan teknologi, serta kurangnya perhatian dari siswa terhadap mata pelajaran (Kahfi, 2022).

Nahdiyah et al., (2022) dalam tulisannya dengan judul "Pendidikan Profil Pelajar Pancasila Ditinjau dari Konsep Kurikulum Merdeka" yang dipaparkan pada Semnas Manajemen Strategik Pengembangan Profil Pelajar Pancasila pada PAUD dan Pendidikan Dasar menyatakan bahwa penguatan profil pelajar Pancasila merupakan salah satu upaya pemerintah untuk menjawab pertanyaan terkait dengan persoalan profil pelajar atau kompetensi yang akan dihasilkan oleh sistem pendidikan di Indonesia. Sementara itu, jika dikaitkan dengan konsep masyarakat 5.0, (Ngano, 2022), dalam tulisannya dengan judul "Pembentukan Profil Pelajar Pancasila Ditinjau dari Konsep Society 5.0" yang dipaparkan pada acara Semnas Manajemen Strategik Pengembangan Profil Pelajar Pancasila pada PAUD dan Pendidikan Dasar menjelaskan bahwa lembaga pendidikan sebagai tempat strategis dalam pembentukan Profil Pelajar Pancasila, menjadikan peran pendidik sangat penting dan tidak tergantikan. Hal ini karena dalam pembentukan Profil Pelajar Pancasila pada Era Masyarakat 5.0 berhadapan dengan berbagai peluang dan tantangan. Oleh karena itu, tugas pendidik dalam hal ini harus mampu menyeimbangkan antara kemajuan teknologi dengan penanaman nilai-nilai karakter

sehingga peserta didik tidak terjebak bahkan menjadi korban dari kemajuan teknologi yang bergerak pesat dan cepat (Ngano, 2022). Demikian beberapa penelitian maupun artikel yang membahas Profil Pelajar Pancasila. Meskipun beberapa artikel di atas mengangkat tema yang sama dengan penelitian ini, yaitu terkait dengan Profil Pelajar Pancasila, namun ada perbedaan dengan penelitian ini. Penelitian ini mencoba untuk menggali nilai-nilai luhur sebuah masyarakat, dalam hal ini masyarakat Melayu dengan ungkapan “Hutang Orang Tua” yang dimungkinkan didalamnya mengandung nilai-nilai yang sama dengan nilai-nilai yang akan diwujudkan dalam Profil Pelajar Pancasila.

MATERIAL AND METHODS

Penelitian ini merupakan penelitian kefilosofan yang berupa studi kepustakaan. Ilmu Filsafat berupaya untuk memahami serta memberikan pemaknaan terhadap objek penelitian. Sementara itu, penelitian kepustakaan merupakan tipe penelitian yang mengkaji objek material karya-karya maupun pemikiran yang dalam hal ini terkait dengan ungkapan “Hutang orang tua”(Kaelan, 2005). Pada tahap pengumpulan data, peneliti sekaligus melakukan analisis dengan metode *verstehen* dengan tujuan untuk memahami makna data, dalam hal ini terkait dengan makna yang terkandung dalam ungkapan “Hutang orang tua”. Proses pengumpulan data dilakukan dengan mencatat data pada kartu secara *paraphrase*, mencatat data secara *quotasi*, dan mencatat data secara *sinoptik*. Selain itu, dalam proses pengumpulan data ini, data diorganisir dengan cara memberikan kode pada setiap sub sistem data sesuai dengan klasifikasinya masing-masing (Kaelan, 2005).

Sementara pengolahan data dilakukan dengan inventarisasi data kepustakaan yang berhubungan dengan materi penelitian baik yang berasal dari sumber primer maupun sumber-sumber pendukung lainnya. Setelah sumber-sumber pustaka dikumpulkan kemudian sumber-sumber pustaka tersebut dibaca untuk diambil data yang diperlukan dalam penelitian ini. Data tersebut kemudian diseleksi dan difokuskan pada penelitian. Setelah data tersebut diseleksi maka data tersebut kemudian dikelompokkan berdasarkan ciri khas masing-masing yang diarahkan pada tujuan penelitian. Setelah itu dilakukan *display* data yaitu dengan mengorganisir data tersebut dalam sebuah skema yang berkaitan dengan konteks data. Data yang telah diorganisir kemudian ditafsirkan, diinterpretasikan, dan diambil kesimpulan (Kaelan, 2005).

Analisa dalam penelitian ini menggunakan metode hermeneutika filsafati dengan unsur-unsur metodis deduksi-induksi, digunakan untuk menurunkan konsep pendidikan dalam perspektif masyarakat Melayu; holistika, digunakan untuk melihat struktur dan norma yang telah teridentifikasi dengan cara melihat secara menyeluruh; kesinambungan historis, digunakan untuk mempermudah dalam mendekati dan memahami nilai-nilai yang terkandung dalam konsep pendidikan masyarakat Melayu; nalitika bahasa, digunakan untuk mengungkapkan konsep pendidikan dalam ungkapan “hutang orang tua” masyarakat Melayu, di mana makna yang masih samar diungkapkan secara eksplisit sehingga menjadi jelas; heuristika, digunakan dalam rangka untuk menemukan sesuatu pemikiran atau jalan baru terutama berkaitan dengan relevansi konsep pendidikan masyarakat Melayu Riau terhadap “Profil Pelajar Pancasila”; deskripsi, digunakan untuk memaparkan hasil penelitian ini (Kaelan, 2005).

RESULT AND DISCUSSION

Pembahasan dalam makalah ini akan dimulai dengan mengungkapkan makna di balik ungkapan “hutang orang tua”. Berdasarkan makna tersebut kemudian direfleksikan sehingga ditemukan konsep pendidikan masyarakat Melayu berdasarkan ungkapan “hutang orang tua”. Setelah makna dan konsep diungkapkan, pembahasan selanjutnya terkait dengan relevansi ungkapan “hutang orang tua” terhadap Profil Pelajar Pancasila.

1. Ungkapan “hutang orang tua” terhadap anak

Terkait dengan persoalan peran orang tua terhadap pendidikan anak bagi masyarakat Melayu merupakan persoalan yang sangat penting dan menjadi salah satu perhatian. Masyarakat Melayu bahkan memiliki ungkapan khusus terkait dengan peranan orang tua terhadap pendidikan anak yaitu ungkapan yang berbunyi “hutang orang tua” terhadap anak.

Ungkapan “hutang orang tua” terhadap anak secara implisit mengandung nilai adanya tanggung jawab orang tua terhadap anaknya. Tanggung jawab orang tua kepada anaknya dalam hal ini dijabarkan menjadi empat hal pokok yaitu, pertama “hutang bela dengan pelihara”. “Hutang bela dengan pelihara” dalam hal ini terkait dengan kewajiban orang tua untuk menyempurnakan pemeliharaan terhadap anak agar sang anak menjadi anak yang kuat, sehat baik secara jasmani maupun secara rohani. Kedua, “hutang tunjuk dengan ajar” yang mengandung makna kewajiban orang tua menyempurnakan pemeliharaan anaknya dengan mendidik dan mengajarkan segala ilmu pengetahuan, supaya anak menjadi cerdas dan berpengetahuan luas. Ungkapan ini secara implisit mengandung unsur jenis pengetahuan yang diajarkan kepada sang anak, yaitu ilmu pengetahuan yang “patut” yang mampu mendatangkan manfaat bagi dirinya sendiri, kelompok, dan negaranya. Ketiga, “hutang tuang dengan isi” yaitu kewajiban orang tua untuk melengkapi ilmu pengetahuan anaknya dengan menanamkan nilai-nilai luhur yang bersumber dari ajaran agama, adat istiadat, tradisi, dan norma sosial yang hidup di dalam masyarakat sehingga sang anak memiliki kepribadian yang kokoh dan tidak tercerabut dari akar budaya bangsanya. Terakhir “hutang bekal dengan pakaian” yang merupakan kewajiban orang tua untuk menyempurnakan semua keperluan hidup sang anak baik lahiriah maupun batiniah yang dimulai dari kandungan hingga akhir hayatnya. Kata “bekal” dan “pakaian” yang dimaksud dalam hal ini adalah ilmu pengetahuan dan iman (Effendy, 2004).

Dalam mendidik, atau dalam bahasa Melayu disebut dengan istilah “membela”, anak-anaknya, sebagai wujud kewajiban orang tua, masyarakat Melayu memiliki aturan tertentu sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai yaitu menjadi “orang”. Menjadi “orang” dalam perspektif masyarakat Melayu adalah menjadi manusia sempurna lahiriah dan batiniah, sosok manusia yang baik, mampu menghayati nilai-nilai luhur agama, budaya, dan norma-norma sosial yang ada di dalam masyarakatnya atau dikenal juga dengan sebutan “anak bertuah” (Effendy, 2004).

Sementara itu menurut Effendy (2004) terdapat beberapa ungkapan dalam masyarakat Melayu terkait dengan mendidik anak yaitu pertama “kasih karena anak, sayang karena amanah” yang artinya anak dikasihi karena darah dagingnya dan disayangi karena amanah Tuhannya. Namun demikian, kasih sayang yang diberikan orang tua tidak boleh berlebihan atau dengan kata lain, sebagai orang tua juga tidak boleh memanjakan anak secara berlebihan karena danyebabkan anak menjadi berjiwa lemah, kehilangan kreativitas dan kepercayaan terhadap diri sendiri.

Kedua, ungkapan “minat beserta cermat”, artinya orang tua harus mencurahkan perhatian sepenuhnya kepada anak serta teliti mengikuti pertumbuhan dan perkembangan anak. Ketiga, ungkapan “keras dalam lunak” yang artinya di satu sisi bersikap disiplin dalam mendidik dan mengajar sementara di sisi lain bersikap bijaksana dalam arti tidak memaksa dengan kasar dan membabi buta.

Keempat, ungkapan “diberi bergelanggang” yang artinya anak diberi kebebasan dalam mengemukakan pendapat serta bebas dalam menentukan pilihannya. Kebebasan seorang anak amat penting agar anak dapat mengembangkan bakat dan jiwanya, kreativitasnya maupun menuangkan ide-idenya. Namun demikian, kebebasan tersebut juga harus mempertimbangkan nilai-nilai luhur yang terdapat dalam agama, adat, tradisi, dan norma-norma yang dianut masyarakatnya. Oleh karena itu, dalam mendidik anak, orang tua harus memperhatikan bakat serta kemampuan si anak karena kewajiban orang tua dalam hal ini menyesuaikan dengan bakat dan kemampuan si anak. Hal ini sesuai dengan ungkapan kelima yaitu “sesuai bahan dengan buatnya”.

Keenam, ungkapan yang menyatakan “muak disimpan, segan ditelan”, artinya orang tua tidak boleh cepat berputus asa dalam mendidik, memelihara, dan mengajar sang anak. Terakhir, ungkapan “sampaikan sukat dengan takarnya” yang mengandung makna bahwa orang tua tidak boleh cepat puas dengan hasil yang telah dicapai anaknya. Orang tua harus terus memacu sang anak agar terus mencapai prestasi yang terus meningkat dan lebih baik lagi. Oleh karena itu, dalam mendidik, mengajar, dan membentuk kepribadian anak tidak boleh separuh-separuh.

Perlu digarisbawahi di sini, bagi masyarakat Melayu, mendidik anak tidak hanya dengan kata-kata tetapi lebih diutamakan dengan contoh atau teladan sehingga sebagai orang tua harus selalu menjaga setiap tindakan dan perbuatannya agar orang tua dapat menjadi teladan untuk sang anak dan menunjukkan kesesuaian antara perbuatan dan perkataan (Effendy, 2006).

Secara tradisional dalam pandangan masyarakat Melayu, hakikat upaya menjadikan anak sebagai manusia yang bertuah, bermarwah, dan bertaqwa dilakukan sejak sang anak belum terlahir ke dunia, bahkan lebih jauh lagi yaitu sejak proses memilih menantu. Dalam proses memilih menantu, antara lain dipilih orang yang berbudi baik, bertaqwa, dan bertanggung jawab. Selanjutnya, dilakukan ketika sang anak masih di dalam kandungan ibunya dan biasanya diwujudkan dalam tradisi maupun upacara adat. Upaya tersebut dilakukan hingga anak itu lahir sampai meninggal dunia (Effendy, 2006).

Secara antropologis, fase perkembangan manusia dalam pandangan masyarakat Melayu Riau dapat digambarkan sebagai berikut: pertama, umur 1-5 tahun, anak-anak pada usia 1-5 tahun biasanya memiliki panggilan kesayangan atau dikenal dengan "nama timang-timangan". Pada usia ini, anak didengarkan berbagai cerita jenaka, biasanya cerita tentang hewan; ke dua, umur 6-10 tahun, anak-anak diajari mengaji. Selain mengaji, anak usia 6-10 tahun juga berlatih keterampilan seperti berenang, mendayung sampan atau perahu, membuat rakit, serta memanjat pohon. Beberapa pekerjaan mulai dilakukan seperti menanam padi, memasak, mencari ikan, mengupas kelapa, mengambil getah karet, dan membuat kopra; ke tiga, pada usia akil balig atau memasuki usia dewasa, dalam usia belasan tahun, dilakukan sunat rasul bagi anak laki-laki. Anak-anak yang sudah disunat dianggap siap memasuki akil balig dan dipandang telah berakal serta memasuki dunia dewasa sehingga tidak diperkenankan mandi telanjang dikarenakan dianggap sudah tahu menjaga auratnya. Pada masa ini, tempat tidur anak laki-laki dan anak perempuan harus dipisah; ke empat, seorang anak laki-laki dipandang siap berumah tangga jika anak tersebut telah mampu melakukan salah satu mata pencaharian seperti menyadap karet, membuat kopra, menangkap ikan, beternak, berniaga, berladang, dan lain sebagainya. Sementara itu, ukuran minimal bagi perempuan untuk menikah adalah telah mampu memasak, mencuci, dan mengurus rumah tangga (Hamidy, 1996; Tarwiyani, 2021).

Adapun nilai-nilai yang harus ditanamkan pada sang anak antara lain nilai-nilai yang terdapat dalam ajaran agama, adat istiadat, maupun norma-norma sosial. Nilai-nilai tersebut antara lain terkait dengan ungkapan: "berpijak pada Yang Esa" yaitu nilai-nilai keagamaan dan ketaqwaan kepada Allah; "hidup berkaum sepakaian" yaitu nilai-nilai persatuan dan kesatuan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara seperti nilai-nilai gotong royong dan perasaan senasib sepenanggungan; "hidup yang bersifat", yaitu nilai-nilai budi pekerti mulia, terpuji, dan tahu membawa diri; "hidup bertenggangan, mati berpegangan" yaitu nilai-nilai bertenggangan rasa; "hidup berketurunan, mati berkepanjangan", yaitu nilai-nilai pewarisan yang terpuji baik berupa karya maupun perilaku mulia dan nama baik; "hidup menggulut air setimba", yaitu nilai atas kesadaran pentingnya memanfaatkan waktu; "sifat tua", yaitu nilai-nilai yang terkait dengan kepemimpinan (Effendy, 2006). Demikian beberapa gambaran tentang ungkapan "hutang orang tua" terhadap anaknya dalam pandangan masyarakat Melayu.

2. Konsep pendidikan dalam ungkapan "Hutang orang tua" terhadap anaknya

Seperti telah dijelaskan di atas, masyarakat Melayu memegang keyakinan bahwa pada hakikatnya anak merupakan amanah dari Allah dan dilahirkan dalam keadaan suci, tanpa dosa. Oleh karena itu, peranan orang tua sangat besar terhadap pembentukan karakter maupun kepribadian anak. Sebelum sampai pada pembahasan utama, terlebih dahulu akan dibahas tentang konsep manusia dalam pandangan masyarakat Melayu. Pembahasan ini dirasa sangat penting karena pendidikan dan proses pendidikan terkait erat dengan pembahasan tentang manusia.

Pemikiran dan konsep manusia telah banyak dilahirkan. Terkait dengan konsep manusia, masyarakat Melayu cenderung menyebut manusia sebagai pribadi dengan sebutan "orang". Oleh karena itu, pendidikan dalam pandangan masyarakat Melayu bertujuan agar generasi penerus menjadi "orang". Istilah "orang" yang dimaksud dalam hal ini adalah sosok manusia yang memiliki akhlak yang baik, sosok manusia unggul atau disebut dengan sebutan "bertuah". Manusia bertuah dalam konsepsi masyarakat Melayu Riau adalah manusia yang bukan hanya baik dan berakal tetapi juga menjalankan ajaran agama Islam serta adat yang berlaku (Tarwiyani, 2021). Dengan demikian, pendidikan yang diterima generasi muda maupun pendidikan orang dewasa masyarakat Melayu diarahkan pada pembentukan pribadi muslim sehingga perkembangan yang dituju lebih kepada perkembangan moral si anak. Oleh karena itu, pendidikan lebih banyak bersifat informal dan non formal dengan

mengutamakan pengetahuan keagamaan dan filsafat hidup (Lutfi, 2007; Tarwiyani, 2021) Tujuan pendidikan dapat tercapai dengan cara memberi bekal anak dengan pendidikan dan akhlak serta sifat yang baik. Oleh karena itu, dalam mendidik seorang anak harus dengan cara yang baik. Seorang anak harus dibekali dengan pendidikan tentang budi pekerti atau perilaku yang baik. Orang tua dalam hal ini juga harus mendidik anak dengan cara menjadi teladan bagi anaknya sendiri. Selain itu, dalam mendidik anaknya orang tua harus selalu menjaga hati si anak agar tidak timbul rasa sakit hati dan dendam dalam diri si anak (Tarwiyani, 2020, 2021; Tarwiyani et al., 2020)

Berdasarkan fase perkembangan masyarakat Melayu secara antropologis didepan, maka dapat disimpulkan bahwa pada fase kanak-kanak dan remaja yang diutamakan adalah rajin belajar dan mencari ilmu sebanyak mungkin. Sementara itu, pada masa dewasa, di mana tanggung jawab sudah mulai dituntut, maka orang tersebut harus bekerja keras dan melakukan segala perbuatan baik atau menjadi orang yang berbudi (Tarwiyani, 2021; Tarwiyani et al., 2020)

Istilah “orang” secara tidak langsung mengimplikasikan adanya kesatuan antara aspek jasmani dan aspek rohani. Hal ini karena bagi masyarakat Melayu, perilaku yang baik menunjukkan akhlak yang baik dan akhlak yang baik ditunjukkan dengan perilaku yang baik. Demikian juga sebaliknya, perilaku yang buruk menunjukkan akhlak yang buruk dan akhlak yang buruk ditunjukkan dari perilaku yang buruk (Tarwiyani, 2021; Tarwiyani et al., 2020).

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat ditarik kesimpulan terkait dengan konsep pendidikan masyarakat Melayu di mana tujuan pendidikan bagi masyarakat Melayu adalah menciptakan sosok manusia yang berakhlak yaitu yang memiliki karakter yang baik atau disebut sebagai manusia yang “bertuah” atau disebut juga “menjadi orang”. Agar tujuan tersebut tercapai maka pendidikan harus diberikan sesuai dengan fase perkembangan si anak. Selain itu, pendidikan juga harus memperhatikan ketertarikan dan bakat si anak. Oleh karena itu, orang tua harus memberi kebebasan kepada sang anak. Hal ini terkandung dalam ungkapan “minat beserta cermat”, “diberi bergelombang”, dan “sesuai bahan dengan buahnya”. Dalam mendidik si anak, orang tua harus dengan sikap penuh kasih sayang sekaligus bersikap disiplin sehingga si anak juga anak menjadi orang yang penuh kasih sayang dan disiplin.

Dengan kata lain, konsep pendidikan masyarakat Melayu berdasarkan ungkapan “hutang orang tua” kepada anak mengandung beberapa prinsip yaitu pertama, bahwa pendidikan anak merupakan tanggung jawab orang tua. Prinsip selanjutnya, bahwa dalam mendidik anak harus mempertimbangkan kemampuan serta bakat si anak. Selain dari itu, dalam mendidik anak, orang tua harus bersikap disiplin dan penuh kasih sayang, serta memberikan teladan yang baik untuk si anak. Oleh karena itu, orang tua juga harus menjaga sikap dan perilakunya. Ungkapan “hutang orang tua” pada anak secara implisit mengandung nilai bahwasannya pendidikan bagi masyarakat Melayu berawal dari keluarga atau dalam hal ini berasal dari rumah sehingga bentuk pendidikan dalam masyarakat Melayu lebih pada pendidikan secara informal dan nonformal. Tujuan pendidikan masyarakat Melayu dalam hal ini adalah untuk mencapai manusia yang sempurna baik jasmani maupun rohani atau “menjadi orang”.

3. Relevansi Ungkapan "Hutang Orang Tua" terhadap Anak dengan "Profil Pelajar Pancasila"

Merujuk pada kedua penjelasan di atas, terungkap makna di balik ungkapan “hutang orang tua” kepada anaknya terkait pendidikan. Ungkapan tersebut mengandung makna tanggung jawab orang tua, tanggung jawab untuk mendidik anaknya dengan sebaik mungkin sehingga si anak dapat “menjadi orang” atau menjadi “anak bertuah”. Tujuan tersebut dapat tercapai dengan cara membekali anak dengan nilai-nilai yang dianut dan dijunjung tinggi masyarakat Melayu.

Sementara itu, gambaran “Profil Pelajar Pancasila” adalah pelajar Indonesia dengan karakter pertama beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, kedua berkebinekaan global, ketiga gotong royong, keempat mandiri, kelima bernalar kritis, dan keenam kreatif. Pada hakikatnya setiap generasi pada setiap masa selalu muncul pemikiran dan gerakan untuk mewujudkan serta memperkuat nilai-nilai Pancasila. Ide maupun gagasan manusia Indonesia yang sesuai Pancasila dimulai sejak Pancasila disepakati oleh para pendiri bangsa sebagai falsafah bangsa. Dengan kata lain, pencanangan "Profil Pelajar Pancasila" pada hakikatnya berkorelasi dengan tujuan penguatan nilai-nilai Pancasila sebagai falsafah bangsa (Rusnaini, 2021).

Secara detail, berikut ini penjelasan lengkap "Profil Pelajar Pancasila". Pertama beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, mengandung makna bahwa pelajar Indonesia yang berakhlak mulia adalah pelajar yang berakhlak dalam hubungannya dengan Tuhan yang Maha Esa, memahami ajaran agama dan kepercayaannya, serta menerapkan pemahaman tersebut dalam kehidupannya sehari-hari. Elemen kunci beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, dan berakhlak mulia adalah: akhlak beragama; akhlak pribadi; akhlak kepada manusia; akhlak kepada alam; dan akhlak bernegara (Tim Pusat Penguatan Karakter, n.d.).

Ke dua berkebinekaan global, artinya pelajar Indonesia mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitasnya, dan tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain sehingga menumbuhkan rasa saling menghargai dan kemungkinan terbentuknya budaya baru yang positif dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa. Elemen kunci berkebinekaan global adalah mengenal dan menghargai budaya; kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama, refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan (Tim Pusat Penguatan Karakter, n.d.).

Ke tiga gotong royong, artinya pelajar yang memiliki kemampuan gotong royong yaitu kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan suka rela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah dan ringan. Sementara itu, elemen kunci gotong royong adalah kolaborasi, kepedulian, dan berbagi (Tim Pusat Penguatan Karakter, n.d.).

Ke empat mandiri, artinya pelajar yang mandiri merupakan pelajar yang bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya dengan elemen kunci: kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi; regulasi diri. Ke lima bernalar kritis, di mana pelajar yang bernalar kritis mampu secara objektif memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi, dan menyimpulkannya. Adapun elemen kunci bernalar kritis adalah: memperoleh dan memproses informasi dan gagasan; menganalisis dan mengevaluasi penalaran; merefleksikan pemikiran dan proses berfikir; mengambil keputusan. Pelajar kreatif sebagai profil ke enam "Pelajar Pancasila" yaitu kreatif yang digambarkan sebagai pelajar yang mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak dengan elemen kunci: menghasilkan gagasan yang orisinal; menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal (Tim Pusat Penguatan Karakter, n.d.).

Jika merujuk pada "Profil Pelajar Pancasila" yang dicanangkan pemerintah beberapa waktu yang lalu maka dapat dikatakan memiliki kesesuaian dengan nilai-nilai yang ditanamkan dalam konsep pendidikan yang dimiliki masyarakat Melayu. "Profil Pelajar Pancasila" digambarkan memiliki enam ciri utama yang antara lain adalah beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; berkebhinekaan global; dan gotong royong.

Sementara itu nilai-nilai yang harus ditanamkan pada sang anak di dalam masyarakat Melayu antara lain nilai-nilai yang terdapat dalam ajaran agama, adat istiadat, maupun norma-norma sosial. Nilai-nilai tersebut antara lain "berpijak pada Yang Esa" yaitu nilai-nilai keagamaan dan ketaqwaan kepada Allah; "hidup berkaum sepakaian" yaitu nilai-nilai persatuan dan kesatuan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara seperti nilai-nilai gotong royong dan perasaan senasib sepenanggungan; "hidup yang bersifat", yaitu nilai-nilai budi pekerti mulia, terpuji, dan tahu membawa diri; "hidup bertenggangan, mati berpegangan" yaitu nilai-nilai bertenggangan rasa. "Profil Pelajar Pancasila" beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia sesuai dengan nilai-nilai keagamaan dan ketaqwaan kepada Allah budi pekerti mulia, terpuji atau digambarkan dengan ungkapan "berpijak pada Yang Esa" dan ungkapan "hidup yang bersifat". Sementara itu, berkebhinekaan global dan gotong royong sesuai dengan nilai-nilai gotong royong dan perasaan senasib sepenanggungan, tahu membawa diri, dan bertenggangan rasa atau digambarkan dengan ungkapan "hidup berkaum sepakaian" dan ungkapan "hidup bertenggangan, mati berpegangan" (Effendy, 2004).

Bertitik tolak dari penjelasan di atas maka dapat ditarik sebuah benang merah. Ungkapan "hutang orang tua" yang ditekankan oleh masyarakat Melayu mengimplikasikan adanya tanggung jawab orang tua yang besar terhadap anaknya. Salah satu wujud tanggung jawab tersebut adalah dengan mendidik si anak dengan nilai-nilai sehingga si anak akan "manjadi orang" atau menjadi "manusia bertuah". Nilai-nilai yang ditanamkan oleh masyarakat Melayu pada hakikatnya sama dengan nilai-nilai yang ingin ditanamkan pemerintah dalam program membentuk Profil Pelajar Pancasila.

Dengan demikian nilai-nilai yang ditanamkan oleh masyarakat Melayu dalam ungkapan “hutang orang tua” dapat dikatkan sejalan dan relevan dengan program pemerintah yang mencoba untuk membentuk para siswa agar sesuai dengan gambaran Profil Pelajar Pancasila.

CONCLUSION

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat ditarik beberapa kesimpulan berikut ini: (1) Ungkapan “hutang orang tua” kepada anak mengandung makna kewajiban orang terhadap anaknya di mana salah satu kewajiban tersebut terkait dengan bekal pendidikan yang harus diberikan orang tua kepada anaknya. Pendidikan yang diberikan orang tua kepada anaknya secara umum terkait dengan berbagai nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Melayu, (2) Tujuan pendidikan bagi masyarakat Melayu adalah untuk “menjadi orang” yaitu seorang Melayu yang memiliki akhlak terpuji. Pendidikan dalam hal ini bukan hanya terkait dengan aspek jasmani saja tetapi juga meliputi aspek rohani karena antara jasmani dan rohani merupakan satu kesatuan, dan (3) Nilai-nilai yang merupakan muatan dalam pendidikan di dalam masyarakat Melayu memiliki kesamaan dengan “Profil Pelajar Pancasila” seperti nilai keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan yang Maha Esa, budi pekerti yang baik, gotong royong, dan tenggang rasa. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai yang terdapat dalam “Profil Pelajar Pancasila” pada hakikatnya telah ada dan dikembangkan di dalam masyarakat Indonesia.

REFERENSI

- Darmadi, H. (2018). Educational management based on local wisdom (descriptive analytical studies of culture of local wisdom in West Kalimantan). *JETL (Journal of Education Teaching and Learning)*, 3(1), 135–145. <http://dx.doi.org/10.26737/jetl.v3i1.603>
- Darmawan, Cecep, 2022, Mengkritisi Konsepsi Profil Pelajar Pancasila, Media Indonesia, <https://mediaindonesia.com/opini/485075/mengkritisi-konsepsi-profil-pelajar-pancasila>, diunduh: 28 Februari 2023.
- Effendy, Tenas (2004). *Tunjuk Ajar dalam Pantun Melayu*, Adicita, Yogyakarta.
- Effendy, Tenas. (2006) *Tunjuk Ajar Melayu*, Adicita, Yogyakarta.
- Gunawan, Dewa Made Riyan dan Ni Wayan Suniasih. (2022). Profil Pelajar Pancasila dalam usaha Bela Negara di Kelas V Sekolah Dasar, *Jurnal Mimbar PGSD Undiksha*, Vol. 10, No. 1, p. 133-141, <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD/article/view/45372>, diunduh: 10 September 2022
- Hamidy, UU. (1996). *Orang Melayu di Riau*, UIR Press, Pekanbaru.
- Idris, F., Hassan, Z., Ya'acob, A., Gill, S. K., & Awal, N. A. M. (2021). The role of education in shaping youth's national identity. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 59, 443–450. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.09.299>
- Kaelan. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, Paradigma. Yogyakarta.
- Kahfi, Ashabul, 2022, Implementasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya terhadap Karakter Siswa di Sekolah, *Dirasah Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar Islam* Vol. 5 No. 2, <https://stai-binamadani.e-journal.id/jurdir/article/view/402>, diunduh: 28 Februari 2023.
- Lutfi, Muchtar, 2007, *Melayu dan Non-Melayu: Masalah Pembauran Kebudayaan*, dalam Heddy Shri Ahimsa-Putra (edit.), *Masyarakat Melayu dan Budaya Melayu dalam Perubahan*, Adicita Karya Nusa, Yogyakarta.
- Nahdiyah, Umi, Imron Arifin, Juharyanto, 2022, Pendidikan Profil Pelajar Pancasila Ditinjau dari Konsep Kurikulum Merdeka, *Semnas Manajemen Strategik Pengembangan Profil Pelajar Pancasila pada PAUD dan Pendidikan Dasar*, <http://conference.um.ac.id/index.php/ap/article/view/3324/1867>, diunduh: 28 Februari 2023.

- Nggano, Herman Emanuel, Imron Arifin, dan Juharyanto. (2022). Pembentukan Profil Pelajar Pancasila Ditinjau dari Konsep Society 5.0, Semnas Manajemen Strategik Pengembangan Profil Pelajar Pancasila pada PAUD dan Pendidikan Dasar <http://conference.um.ac.id/index.php/ap/article/view/3332>, diunduh: 28 Februari 2023.
- Nuzzaci, A. (2020). The right of children to use cultural heritage as a cultural right. *Open Journal of Social Sciences*, 8(4), 574–599. <https://doi.org/10.4236/jss.2020.84042>
- Prasad, C., & Gupta, P. (2020). Educational impact on the society. *International Journal of Novel Research in Education and Learning*, 7(6), 1–7.
- Prihantoro, C. R. (2015). The perspective of curriculum in Indonesia on environmental education. *International Journal of Research Studies in Education*, 4(1), 77–83. <https://doi.org/10.5861/ijrse.2014.915>
- Rusnaini, dkk. (2021). Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila dan Impilaksinya terhadap Ketahanan Pribadi Siswa, *Jurnal Ketahanan Nasional* Vol. 27 No.2, p. 230-249, Yogyakarta.
- Sabon, Y. O. S., Istiyono, E., & Widiastuti, W. (2022). Developing "Pancasila Student Profile" instrument for self-assessment. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 26(1), 37–46. <https://doi.org/10.21831/pep.v26i1.45144>
- Supriyoko, S., Nisa, A. F., & Uktolseja, N. F. (2022). The nature-based school curriculum: A solution to learning-teaching that promotes students' freedom. *Cakrawala Pendidikan: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 41(3), 643–652. <https://doi.org/10.21831/cp.v41i2.47903>
- Tarwiyani, Tri (2021). Historisitas Manusia Bertuah dalam Pantun Masyarakat Melayu Riau, *Disertasi*, Fakultas Filsafat-UGM, Yogyakarta.
- Tarwiyani, T. (2021). The history of Malay cultural. *Historia: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 6(2), 86–93. <https://doi.org/10.33373/hstr.v6i2.3085>
- Tarwiyani, T., Munir, M., & Trisakti, S. B. (2020). Pantun as a Means of Character Education in the Life of the Nation and State. 3rd International Conference on Learning Innovation and Quality Education (ICLIQE 2019) Vol: 397, P. 132-1332, Atlantis Press, Doi: 10.2991/assehr.k.200129.161.
- Tim Pusat Penguatan Karakter, tanpa tahun, *Pelajar Pancasila*, <https://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id/profil-pelajar-pancasila/>, diunduh: 10 September 2022
- Utari, D., & Afendi, A. R. (2022). Implementation of Pancasila student profile in elementary school education with project-based learning approach. *EduLine: Journal of Education and Learning Innovation*, 2(4), 456–464. <https://doi.org/10.35877/454RI.eduline1280>
- Yan, W.-J., & Chiou, S.-C. (2021). The safeguarding of intangible cultural heritage from the perspective of civic participation: The informal education of Chinese embroidery handicrafts. *Sustainability*, 13(9), 49-58. <https://doi.org/10.3390/su13094958>
- Zuhdi, A., Firman, F., & Ahmad, R. (2021). The importance of education for humans. *SCHOOLID: Indonesian Journal of School Counseling*, 6(1), 22–34. <https://doi.org/10.23916/08742011>